

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Desa Panaguan Kecamatan Larangan

Nama Desa	: Panaguan
Nama Kecamatan	: Larangan
Nama Kabupaten	: Pamekasan
Jumlah Penduduk	: 2655
Jumlah Dusun	: 10
Nama Kepala Desa	: Abd Khaliq

Desa Panaguan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan yang ada di Kabupaten Pamekasan. Memiliki luas wilayah 202,250 Ha, sebelah timur berbatasan dengan Desa Montok, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ponteh, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Polagan dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Larangan.

Desa Panaguan Kecamatan Larangan berdasarkan sensus penduduk tahun 2021 mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.655 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.303 orang dan jumlah perempuan 1.383 orang.

No.	Nama Dusun	Jumlah
1.	Sumber	394 Jiwa
2.	Solot	263 Jiwa
3.	Morbedih	212 Jiwa

4.	Sakolaan	252 Jiwa
5.	Nangger	193 Jiwa
6.	Rongrongan	178 Jiwa
7.	Alas Tengah	225 Jiwa
8.	Masaran	215 Jiwa
9.	Sakaca	388 Jiwa
10.	Poto'an	371 Jiwa

## 2. Sumber Data Person

### a. Khairil Anam & Hariratul Riski Indriani

Nama Suami : Khairil Anam

Tanggal Lahir : Pamekasan, 24 November 1996

Tanggal Menikah : 09 Agustus 2020

Umur Menikah : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Dusun Poto'an Desa Panaguan

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

Nama Istri : Hariratul Riski Indriani

Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 April 2005

Tanggal Menikah : 09 Agustus 2020

Umur Menikah : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Sumber Desa Panaguan

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## b. Khairul Umam &amp; Muflihatus Syarqiyah

Nama Suami : Khairul Umam  
Tanggal Lahir : Pamekasan, 02 Maret 1991  
Tanggal Menikah : 14 Juni 2019  
Umur Menikah : 28 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Poto'an Desa Panaguan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Swasta  
Nama Istri : Muflihatus Syarqiyah  
Tanggal Lahir : Pamekasan, 02 Mei 2002  
Tanggal Menikah : 14 Juni 2019  
Umur Menikah : 17 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Poto'an Desa Panaguan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## c. Riski Zulkarnain &amp; Khalifatul Umamah

Nama Suami : Riski Zulkarnain  
Tanggal Lahir : Sumenep, 02 Oktober 1991  
Tanggal Menikah : 08 Juni 2020  
Umur Menikah : 29 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Bian Desa Kapedi Bluto

Agama : Islam  
Pekerjaan : Swasta  
Nama Istri : Khalifatul Umamah  
Tanggal Lahir : Pamekasan, 21 Desember 2003  
Tanggal Menikah : 08 Juni 2020  
Umur Menikah : 17 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Poto'an Desa Panaguan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

d. Andri & Santi Ekawati

Nama Suami : Andri  
Tanggal Lahir : Pamekasan, 23 Januari 2004  
Tanggal Menikah : 05 Oktober 2020  
Umur Menikah : 16 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Dadak Timur Desa Palesanggar  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Swasta  
Nama Istri : Santi Ekawati  
Tanggal Lahir : Pamekasan, 23 Oktober 2004  
Tanggal Menikah : 05 Oktober 2020  
Umur Menikah : 16 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Poto'an Desa Panaguan

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

e. Evita Maharani

Nama Istri : Evita Maharani

Tanggal Lahir : 29 Desember 2003

Tanggal Menikah : 16 Agustus 2020

Umur Menikah : 17 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Poto'an Desa Panaguan

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## **B. Paparan Data dan Temuan**

### **1. Fenomena Pernikahan Dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dimana peneliti mengambil lima subjek dari perempuan yang telah menikah di usia muda yang ada di Dusun Poto'an dan Dusun Sumber untuk dijadikan informan dan peneliti menggunakan metode wawancara yang mendalam kepada informan agar lebih mudah mengetahui awal mula terjadinya proses pernikahan dini yang terjadi pada setiap subjek. Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan cara dengan mendatangi langsung subjek dirumahnya. Di dalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang peneliti dapatkan, seperti ada

yang malu-malu menceritakan kisahnya dan ada juga yang tidak sungkan untuk menceritakan kisahnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti secara global di Desa Panaguan Kecamatan Larangan yang melakukan praktek pernikahan dini kebanyakan pihak wanita lebih muda dari pihak pria, walaupun ada sebagian pria lebih muda dari pada wanita. Latar belakang kehidupan orang tua yang kurang mampu akan mempercepat pernikahan anaknya tersebut dengan alasan mengurangi beban yang ditanggung oleh orang tua. Hal ini berdasarkan dengan pernyataan Santi Ekawati, salah satu pelaku pernikahan dini ketika ditanya mengenai alasan orang tuanya menjodohkan dirinya:

“Salah satu faktor penyebab orang tua saya menjodohkan saya yaitu karena orang tua saya percaya akan adanya mitos semakin lama wanita menikah maka ia akan dikenang sebagai perawan tua. Selain itu juga dikarenakan orang tua saya sudah kurang mampu untuk membiayai sekolah saya. Hal ini bisa dibuktikan dengan sering adanya penunggakan pembayaran SPP saya ketika masih sekolah. Saya sering menunggak untuk membayar SPP dikarenakan mengingat orang tua saya yang tunggal dan ibu saya yang hanya bekerja serabutan sehingga hasilnya hanya cukup untuk membiayai kehidupan saya sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua saya mempercepat saya untuk melakukan pernikahan agar saya ada yang menanggung dari segi finansial”<sup>1</sup>

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Muflihatus Syarqiyah dalam petikan wawancara yaitu :

“Pernikahan dini merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada di keluarga saya sejak dahulu. Karena kebiasaan di keluarga saya ini yang menerapkan budaya menikahkan anaknya yang masih muda dengan menjodohkan antar keluarga maupun dengan keluarga lain, meskipun seorang anak belum selesai menempuh

---

<sup>1</sup> Santi Ekawati, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.05 WIB

pendidikannya tetapi sudah ada salah satu keluarga yang sudah melamar maka anak tersebut tidak perlu untuk meneruskan pendidikannya. Menurut kepercayaan keluarga saya, bahwa lebih baik putus sekolah dari pada menjadi perawan tua”<sup>2</sup>

Lain halnya dengan pernyataan Hariratul Riski Indriyani yang menyatakan bahwa ia melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor ekonomi, pernyataan tersebut sebagaimana dengan kutipan wawancara yaitu :

“Saya melakukan pernikahan dini dikarenakan kemauan saya sendiri. Saya sudah berpacaran dengan suami saya selama 2 tahun sehingga kami memutuskan untuk melakukan pernikahan selain itu karena faktor ekonomi saya yang rendah”<sup>3</sup>

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Evita Maharani dalam kutipan wawancara yang menyatakan bahwa :

“faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendominasi dari pada faktor yang lain yang menyebabkan saya melakukan pernikahan dini. Keadaan ekonomi keluarga saya yang kurang mampu dan orang tua saya yang hanya tinggal seorang ibu membuat ekonomi keluarga saya yang tidak stabil yang juga membuat saya harus melakukan pernikahan dini”<sup>4</sup>

Selain beberapa pernyataan yang diperoleh dari informan diatas, ada juga Khalifatul Ummah yang menyatakan bahwa :

“saya melakukan pernikahan dini atas dasar keinginan saya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua saya. Namun yang perlu diketahui bahwa meskipun saya melakukan pernikahan dini atas dasar kemauan sendiri bukan berarti tidak ada dampak yang timbul dari pernikahan tersebut. Salah satu dampak yang saya rasakan yaitu saya sering merasa lelah dengan pekerjaan rumah tangga yang harus saya kerjakan setiap hari sendiri sehingga membuat saya mudah lelah karena kecapean, selain itu juga saya

---

<sup>2</sup> Muflihatus Syarqiyah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 06.45 WIB

<sup>3</sup> Hariratul Riski Indriyani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 07.27 WIB

<sup>4</sup> Evita Maharani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 06 Oktober 2022 Pukul 08.00 WIB

sering merasa bahwa waktu bermain saya dengan teman-teman saya yang semakin berkurang sejak saya melakukan pernikahan”<sup>5</sup>

Keadaan masyarakat pedesaan pada umumnya tingkat ekonominya rendah, selain sebagian besar mayoritas pencahariannya adalah sebagai petani bahkan banyak pula yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam kenyataan masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan yang menyatakan pernikahan dini kebanyakan dari masyarakat ekonomi rendah, mereka beranggapan lebih baik menikahkan anaknya dengan harapan bisa membantu meringankan perekonomian keluarga daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, karena disamping kurang adanya kemampuan juga terbatasnya biaya yang ada.

Dengan demikian masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan memang Desa yang masih banyak yang melakukan pernikahan dini, sebab merupakan wasiat dari nenek moyang dari dulu sampai sekarang sehingga sampai saat ini masih sulit untuk dirubah. Pernikahan dini bagi masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan merupakan alternatif terakhir untuk mengatasi suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua pihak seperti halnya karena adanya pemikiran yang masih diwarnai dengan adat. Sehingga banyak terjadi di masyarakat disaat anak gadisnya dilamar orang, maka orang tua menerima lamaran untuk menghindari rasa malu dari anggota masyarakat yang lain jika anaknya mendapat predikat perawan tua,

---

<sup>5</sup> Khalifatul Umamah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.27 WIB



walaupun anak tersebut belum siap mental untuk memasuki dunia pernikahan.

## **2. Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terjadinya pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu :

### **a. Faktor Orang Tua (Perjodohan)**

Salah satu faktor penyebab pernikahan dini yang ada di Desa Panaguan Kecamatan Larangan yaitu karena faktor orang tua yang menikahkan anaknya dengan paksa atau yang biasa dibilang dengan faktor perjodohan. Walaupun orang tua mempunyai hak untuk menikahkan anaknya dengan paksa, tetapi mereka tidak boleh sewenang-wenang memilih tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu dari anaknya agar terjadi kemaslahatan umur dalam melakukan pernikahan yaitu benar-benar berdasarkan atas suka sama suka tanpa adanya paksaan dari orang tua, karena yang demikian akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas dari masing-masing. Hal ini berdasarkan petikan wawancara dengan Muflihatus Syarqiyah, salah satu pelaku pernikahan dini yaitu :

“Saya melakukan pernikahan dini ini dikarenakan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua saya. Setelah saya baru saja dinyatakan lulus dari SMA saya diminta oleh orang tua saya untuk menikah dengan laki-laki pilihan dari orang tua saya, meskipun pada waktu itu saya belum mengenal calon pasangan saya. Sebenarnya rencana perjodohan ini sudah dibahas oleh orang tua saya pada saat saya masih kelas 2 SMA, tetapi karena waktu itu saya

menolak keras untuk dinikahkan, maka pernikahan itu dilaksanakan setelah saya dinyatakan lulus dari sekolah walaupun saya masih belum melakukan prosesi wisuda”<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Muflihatus Syarqiyah melakukan pernikahan dini karena ia dijodohkan oleh orang tuanya yang dimana perjodohan tersebut sudah direncanakan sejak ia masih duduk di bangku sekolah kelas 2 SMA. Berdasarkan hasil observasi, keluarga dari Muflihatus Syarqiyah memang dikenal sebagai keluarga yang sering menjodohkan anaknya antar keluarganya, dikarenakan hal ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun di lakukan oleh keluarganya.



Gambar 1 Foto Pernikahan Muflihatus Syarqiyah

Begitu juga dengan kutipan wawancara yang dilakukan dengan Santi Ekawati yang mengatakan bahwa:

“Pernikahan yang saya lakukan ini berdasarkan atas kemauan dari orang tua saya yang ingin cepat untuk menikahkan saya dengan seorang laki-laki pilihannya. Pada waktu itu ada keluarga dari suami saya yang datang ke rumah untuk melamar saya kepada orang tua saya, meskipun pada waktu itu saya masih menginjak kelas 2 SMA, tapi saya tetap melakukan pernikahan karena dari pihak suami saya yang tidak mau menunggu saya lulus dari sekolah. Begitupun dengan suami saya yang pada waktu itu sedang berada di kelas 3 SMA. Ia melakukan pernikahan tanpa lulus terlebih dahulu dari sekolahnya. Akibat dari persetujuan kedua belah pihak orang tua kami yang sama-sama setuju untuk menikahkan kami pada saat itu.

<sup>6</sup> Muflihatus Syarqiyah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 06.50 WIB

Sebenarnya saya ingin menolak permintaan orang tua saya, tetapi karena beberapa hal yang harus saya turuti dari orang tua saya salah satunya karena saya tidak ingin lama-lama membebani orang tua saya yang hanya tunggal yaitu ibu saya sehingga dengan berat hati saya harus menyetujui permintaan orang tua saya”<sup>7</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas yaitu Santi Ekawati melakukan pernikahan dini karena ia dipaksa oleh orang tuanya karena ada pihak keluarga seorang laik-laki yang melamarnya. Selain itu juga orang tua Santi Ekawati memang memiliki keinginan untuk menikahkan anaknya dalam waktu yang cepat. Berdasarkan hasil observasi, santi memang memiliki keluarga yang kurang mampu. Ayahnya sudah meninggal dunia ketika Santi masih di usia balita. Untuk mencukupi kebutuhannya ibu santi hanya bekerja sebagai seorang petani yang dengan itu masih belum cukup untuk membiayai sekolah Santi Ekawati.



Gambar 2 Foto Pernikahan Santi Ekawati

#### b. Faktor Kemauan Sendiri

Cinta sejati kadang menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini, hal ini disebabkan karena anatar laki-laki dan perempuan sudah saling suka dan ingin segera bersatu dalam ikatan rumah tangga, akan tetapi kebanyakan kasus yang ditemukan akibat saling mencintai terkadang bisa menjerumuskan suatu

<sup>7</sup> Santi Ekawati, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober Pukul 16.12 WIB

pasangan pada hal yang tidak baik. Bagi pasangan yang ingin menikah tetapi tidak mendapat restu dari orang tua, kadang terpaksa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti melakukan hubungan intim layaknya pasangan suami istri, sehingga menimbulkan dampak seperti hamil sebelum menikah, hal ini dilakukan hanya untuk mendapat restu dari orang tua, tetapi ada juga yang melakukan hubungan tersebut dikarenakan ingin melampiaskan hasrat keduanya. Faktor kemauan sendiri untuk melakukan pernikahan dini ini dilakukan oleh salah satu subjek dari penelitian yaitu Khalifatul Umamah, dalam petikan wawancara yaitu :

“Saya melakukan pernikahan dini atas dasar kemauan sendiri karena saya dan suami sudah saling mencintai satu sama lain. Saya menjalin hubungan dengan suami saya sudah lama yaitu sekitar setengah tahun. Menurut kami berdua lebih baik menikah muda supaya menghindari hal-hal yang negatif dan mengurangi beban orang tua saya. Dari pada nantinya kami melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat membuat malu keluarga saya”<sup>8</sup>

Dari kutipan wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa Khalifatul Umamah disini melakukan pernikahan dini karena faktor kemauan sendiri dimana kedua pasangan tersebut sudah saling mencintai. Selain itu juga karena ia ingin menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya dan membantu mengurangi beban orang tuanya. Berdasarkan hasil observasi, Khalifatul Umamah memang melakukan pernikahan dini atas dasar kemauannya sendiri

---

<sup>8</sup> Khalifatul Umamah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.30 WIB

yang dikarenakan ia sudah memiliki hubungan dengan kekasihnya selama setengah tahun yang dimana awal mula mereka ketemu dikarenakan suaminya yang merupakan teman dari ayahnya. Namun, khalifatu Umamah disini tidak melangsungkan prosesi resepsi ketika pernikahannya karena keluarganya yang kurang mampu.



Gambar 3 Foto Wawancara dengan Khalifatul Umamah

Kemudian penuturan serupa juga dikemukakan oleh Hariratul Riski Indriyani yang mengatakan bahwa :

“Saya menikah muda karena saya ingin mengakhiri masa remaja saya, saya menikah karena kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua dan saya menikah karena saya sudah lama berpacaran dengan suami saya yaitu dua tahun lebih. Saya berpikir lebih baik menikah dari pada saya berbuat maksiat dan dengan menikah muda dapat mengurangi beban orang tua dan membuat saya berpikir dewasa dan tidak lagi bergantung dengan orang tua”<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tersebut pernikahan dini terjadi karena kemauan sendiri dan sudah merasa siap tanpa ada paksaan dari orang tua dengan alasan sudah menjalin hubungan yang disebut dengan berpacaran dan akhirnya memilih jalan dengan menikah muda dari pada melakukan maksiat. Berdasarkan hasil observasi, Hariratul Riski Indriyani disini memiliki sebuah keluarga yang

<sup>9</sup> Hariratul Riski Indriyani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 07.30 WIB

memang kurang mampu, selain itu pernikahan dini yang terjadi padanya karena faktor kemauan sendiri atas kesepakatan dengan suaminya, sehingga ketika Hariratul Riski Indriani menuturkan untuk menikah orang tuanya menyetujuinya.



Gambar 4 Foto Pernikahan Hariratul Riski Indriani

Selanjutnya penuturan Andri yang mengatakan bahwa :

“Saya melakukan pernikahan dini karena suka sama suka. Jadi ceritanya begini, waktu itu saya sedang bertengkar dengan istri saya pada saat masih pacaran karena bisa dibilang penyebabnya hanya hal sepele sehingga membuat saya merasa lelah untuk terus berada dalam situasi pacaran dan dari situ saya memiliki keinginan untuk menikah agar tidak ada lagi pertengkaran diantara kami hanya karena hal yang sepele. Pemikiran yang sama juga terjadi dengan istri saya, ketika saya menyampaikan hal tersebut istri saya langsung setuju dan dari situ saya memberanikan diri untuk bilang ke orang tua saya kalau saya ingin menikah. Selain itu juga saya merasa malas untuk sekolah dan belajar, karena saya berpikir buat apa belajar toh nantinya juga saya ketika dewasa juga akan kembali ke sawah untuk bekerja karena bisa dibilang orang tua saya memiliki banyak sawah dan saya merupakan anak tunggal yang memiliki tanggung jawab untuk meneruskan tersebut”<sup>10</sup>

Pernikahan dini yang dilakukan oleh Andri disebabkan karena ia merasa lelah karena sering bertengkar dengan istrinya pada saat masih pacaran dan ia juga merasa malas untuk belajar

---

<sup>10</sup> Andri, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.03 WIB

dan sekolah karena ia menganggap bahwa percuma ia sekolah karena kelak juga nantinya akan kembali ke sawah untuk melanjutkan usaha orang tuanya.

c. Faktor Adat (Kebiasaan)

Praktek pernikahan dini yang ada di Desa Panaguan Kecamatan Larangan menurut peneliti merupakan karena faktor tradisi yang sudah ada dalam beberapa keluarga. Dengan adanya anggapan-anggapan masyarakat tentang arti sebuah pernikahan, yang menurut mereka merupakan suatu hal yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat tanpa melihat hakikat dan tujuan sebuah pernikahan yang lebih dalam lagi, dimana hal itu akan membawa mereka ke suatu paradigma yang sebenarnya menyulitkan mereka, seperti adanya anggapan-anggapan bagi anak tidak laku dan lain-lain. Seperti halnya kutipan wawancara dengan Muflihatus Syarqiyah yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya yang melakukan pernikahan dini disini bukan Cuma saya, tetapi kakak saya juga melakukan pernikahan dini pada saat itu. Adanya sebuah perjodohan dalam keluarga saya sudah menjadi sebuah adat atau kebiasaan karena mayoritas keluarga saya menikah karena faktor perjodohan baik itu dalam keluarga ibu maupun keluarga bapak. Adanya kebiasaan jodoh-menjodohkan sudah lumrah terjadi dalam keluarga saya sehingga kebiasaan ini sudah bisa dikatakan sebagai adat dalam keluarga saya. Banyak sekali sepupu saya yang merasa tidak nyaman dengan adat ini, karena mereka merasa tertekan dengan adanya perjodohan sehingga ia tidak bisa bersama dengan pilihannya sendiri, begitu juga dengan yang saya rasakan. Pernah ada satu keluarga dalam keluarga saya yang sudah lulus SMA tetapi belum menikah, dan hal itu kadang menjadi satu penyebab adanya cemoohan dari keluarga lain karena menganggap bahwa seorang wanita yang belum berumah tangga ketika sudah

lulus SMA maka ia di cap sebagai perawan tua ataupun tidak laku. Oleh karena itu, sebelum lulus sekolah, banyak orang tua di keluarga saya yang mencarikan anaknya pasangan”<sup>11</sup>

Dari penjelasan Muflihatus Syarqiyah diatas dapat kita ketahui bahwa adanya sebuah kebiasaan dalam keluarganya yang menjodohkan anaknya sebelum lulus sekolah sudah menjadi suatu kewajiban untuk menghindari dari anggapan bahwa anak tersebut merupakan perawan tua ataupun tidak laku. Berdasarkan observasi, keluarga Muflihatus Syarqiyah memang dikenal di masyarakat sebagai keluarga yang agamis, artinya tradisi tentang jodoh-menjodohkan di keluarganya masih terjadi hingga saat ini.



Gambar 5 Foto Buku Nikah Muflihatus Syarqiyah

Adanya kebiasaan ini juga dialami oleh Santi Ekawati dalam kutipan wawancara yaitu :

“Orang tua saya memang menginginkan saya untuk segera menikah dalam waktu yang dekat tetapi beliau belum memiliki calon yang tepat untuk saya. Tiba-tiba ada keluarga seorang laki-laki yang datang kerumah saya untuk melamar saya, walaupun pada waktu itu saya dan ibu saya belum mengenal calon pasangan saya tetapi kami harus menerima lamaran tersebut. Karena jika lamaran tersebut ditolak maka akan terjadi *Pamali*. Dalam keluarga saya percaya akan adanya *Pamali* tersebut akan terjadi jika ada lamaran seorang laki-laki yang kami tolak. Ibu saya takut untuk menolak lamaran tersebut karena takut nantinya saya

<sup>11</sup> Muflihatus Syarqiyah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 06.55 WIB



akan menjadi perawan tua atau tidak laku jika menolak lamaran seorang laki-laki”<sup>12</sup>

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa dalam keluarga Santi Ekawati masih memiliki kepercayaan jika menolak lamaran seorang laki-laki akan menjadi sebuah balak dalam keluarganya yaitu seperti tidak laku dan menjadi perawan tua sehingga keluarganya harus menerima laki-laki yang melamarnya meskipun ia belum mengenal lebih dalam laki-laki tersebut. Berdasarkan hasil observasi, keluarga Santi Ekawati memang masih percaya akan adanya sebuah mitos yang menyatakan bahwa barang siapa dari seorang wanita menolak lamaran seorang laki-laki, maka ia akan mendapatkan sebuah kesangkalan yang nantinya akan berpengaruh terhadap lakunya ia dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, ketika Santi Ekawati dilamar seorang laki-laki, keluarganya langsung menerima lamaran tersebut.



Gambar 6 Foto Buku Nikah Santi Ekawati

#### d. Faktor Ekonomi

Adanya faktor ekonomi dalam pelaksanaan pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan menurut peneliti merupakan pelengkap bukan merupakan tujuan utama orang tua menikahkan anaknya, karena dalam kenyataan yang ada mereka

<sup>12</sup> Santi Ekawati, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober Pukul 16.15 WIB

yang sudah berumah tangga masih tergantung pada orang tuanya. Hal ini terbukti karena belum mempunyai kemampuan ekonomi dan kematangan jiwa rasa. Dari praktek pernikahan dini tersebut semata-mata hanya tujuan orang tua agar mereka bahagia dan merasa lega karena sudah menikahkan anaknya, walaupun secara ekonomi masih bergantung pada orang tua.

Akan tetapi ada juga yang melakukan pernikahan dini karena tidak bisa melanjutkan sekolah disebabkan karena tidak mempunyai biaya dan kurangnya dorongan dari orang tua, akhirnya mereka terpaksa menikah agar tidak menjadi bahan pembicaraan. Sebagaimana pernyataan dari Santi Ekawati yaitu :

“Saya terpaksa untuk melakukan pernikahan dini dan harus meninggalkan sekolah saya karena orang tua saya yang tidak mampu membiayai sekolah saya. Pada saat dimasa sekolahpun saya sering menunggak untuk membayar iuran sekolah karena memang orang tua saya yang tidak sanggup untuk membiayai sekolah saya kadang orang tua saya meminjam kepada tetangga, kerabat saya untuk membiayai sekolah saya. Uang saku saya ketika masih sekolahpun hanya sedikit, ketika ada rezeki hanya lima ribu rupiah, kadang juga hanya dua ribu rupiah, kadang juga saya harus bolos sekolah ketika saya tidak memiliki uang saku”<sup>13</sup>

Dari penuturan Santi Ekawati, ia harus terpaksa putus sekolah dan harus melakukan pernikahan dini disebabkan oleh orang tuanya yang kurang mampu membiayai sekolahnya. Uang saku yang ia bawa ke sekolahpun hanya seadanya. Begitu juga dengan pernyataan Khalifatul Umamah dalam kutipan wawancara, ia menyatakan bahwa :

---

<sup>13</sup> Santi Ekawati, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober Pukul 16.17 WIB

“Saya sebenarnya ingin melanjutkan jenjang pendidikan saya dibangku kuliah, tetapi apalah daya orang tua saya yang tidak mampu untuk membiayai kuliah saya. Saya memiliki rencana untuk melanjutkan kuliah dengan juga bekerja agar saya dapat membiayai kuliah saya sendiri tanpa meminta kepada orang tua saya, tetapi orang tua saya tidak mengizinkan saya karena menurut mereka kuliah sambil bekerja itu tidak akan berjalan dengan semestinya, harus ada salah satu yang dikorbankan sehingga saya harus mengikuti perkataan orang tua saya untuk tidak melanjutkan kuliah dan melakukan pernikahan dini ini”<sup>14</sup>

Dalam hal ini Khalifatul Umamah sebenarnya ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi karena orang tuanya yang tidak mampu untuk membiayainya sehingga ia tidak melanjutkan pendidikannya dan memutuskan untuk menikah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hariratul Riski Indriyani yaitu :

“Saya menikah karena faktor ekonomi dan kemauan sendiri. Alasan saya untuk menikah muda pada saat itu saya masih sekolah tepatnya di kelas 2 SMP pada saat itu pacar saya datang untuk melamar saya dan mau tidak mau lamaran tersebut harus diterima karena orang tua saya juga menyetujui lamaran tersebut. Sempat saya menolak untuk menikah muda karena saya masih mau untuk melanjutkan sekolah tetapi orang saya berkata bahwa orang tua saya dulu juga tidak sekolah tetapi juga bisa hidup sampai sekarang”<sup>15</sup>

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah perekonomian di Desa Panaguan Kecamatan Larangan membuat masyarakat sulit untuk melakukan kemajuan terutama dibidang pendidikan, kesehatan dan kemajuan teknologi. Masih banyak

---

<sup>14</sup> Khalifatul Umamah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.31 WIB

<sup>15</sup> Hariratul Riski Indriyani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 07.32 WIB

masyarakat yang belum bisa menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **3. Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologi Anak di Desa Panaguan Kecamatan Larangan**

Adapun dampak yang terjadi pada masyarakat yang melakukan pernikahan dini dan kondisi lapangan yang terjadi di Desa Panaguan Kecamatan Larangan diantaranya yaitu :

#### **a. Kecemasan**

Keluarga Muflihatus Syarqiyah bisa dibilang keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah, karena Khairul Umam suaminya hanya bekerja serabutan dan tidak menentu seperti jika ada yang memintanya untuk menyupir ketika mengantarkan sebuah barang, namun jika tidak ada maka ia tidak bekerja. Dirumahnya, Muflihatus Syarqiyah dan Khairul Umam bertani tomat yang menurut mereka uang dari hasil tersebut belum cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka.

Apalagi suami Muflihatus Syarqiyah merupakan tipikal seseorang yang keras dalam rumah tangganya. Ia suka mengatur dan selalu memaksa untuk mematuhi perintahnya. Muflihatus Syarqiyah tidak diberi kesempatan untuk sekedar memberikan pendapat dalam berbagai masalah, hampir semua keputusan yang diambil adalah mutlak dari suaminya, akan tetapi ketika ada kesalahan dalam membuat keputusan, ia akan kena batunya. Suaminya akan marah-marah padahal ia tidak tahu apa-apa. Hari

demi hari Muflihatus Syarqiyah melewati dengan penuh rasa cemas apakah hari esok dan seterusnya akan sama dengan hari yang sudah dilaluinya. Pemikiran demikian selalu menghantui perasaan Muflihatus Syarqiyah. Hal ini dapat peneliti ketahui melalui wawancara dengan Muflihatus Syarqiyah yang menyatakan :

“Setelah menikah, saya merupakan salah satu keluarga yang kurang mampu karena suami saya hanya bekerja seadanya. Ia merupakan seorang supir yang bekerja hanya jika ia dipanggil oleh bos nya, tetapi hal itu jarang sekali bahkan bisa dibilang dalam seminggu hanya bekerja selama tiga sampai empat kali dan itupun uang yang dihasilkan tidak seberapa dan belum mencukupi kebutuhan kami sehari-hari. Apalagi kami yang sejak menikah sudah memutuskan untuk tinggal berdua dan memilih berpisah dari orang tua masing-masing karena kebetulan suami dapat warisan rumah yang sudah siap untuk ditempati. Untuk meminta ke orang tua pun kami malu dan segan. Sebagai penambah penghasilan, kami bercocok tanam dengan menanam tomat, yang hasilnya juga tidak seberapa karena sekarang musimnya tomat murah. Sehingga hal itupun juga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Oleh karena itu saya sering merasa cemas memikirkan bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan kami, apa yang akan kami makan untuk hari esok dan seterusnya. Ditambah lagi karakter suami yang keras yang tidak mau dibantah, bahkan sekedar memberikan sebuah pendapatpun saya tidak boleh. Sehingga hal itu juga yang sering membuat saya merasa cemas sehari-hari”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi, Muflihatus Syarqiyah pada sehari-harinya memang bekerja di sawah seperti menanam tomat, pohon cabai dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagaimana ketika peneliti datang kerumahnya, ia sedang berada di sawahnya untuk menyiram tomat.

---

<sup>16</sup> Muflihatus Syarqiyah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 06.56 WIB



Gambar 7 Foto Wawancara dengan Muflihatus Syarqiyah

Beberapa hal lain tentang adanya kecemasan dalam kehidupan sehari-hari juga dirasakan oleh Hariratul Riski Indriyani dalam kutipan wawancara yang mengatakan bahwa :

“Setelah melakukan pernikahan diusia muda dan memiliki anak saya bingung dalam mengurus rumah tangga antara mengurus suami dan anak sehingga biasanya saya suka cemas dan panik jika tidak ada yang membantuku untuk mengurusnya”<sup>17</sup>

Dari keterangan Hariratul Riski Indriyani dapat kita simpulkan bahwa peran seorang istri yang mengurus rumah tangganya yang bisa dikatakan kurang matang karena sikap dan kematangan kepribadian dalam dirinya yang masih belum stabil sehingga membuatnya sering merasa panik dan cemas. Berdasarkan hasil observasi, ketika sedang proses wawancara berlangsung terlihat dari mimik wajahnya seakan-akan dia memang merasakan kecemasan akibat pernikahan dini yang ia alami sebagaimana yang ia ceritakan.

---

<sup>17</sup> Hariratul Riski Indriyani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 07.33 WIB



Gambar 8 Foto Wawancara dengan Hariratul Riski Indriani

b. Stress

Setiap pasangan yang melakukan pernikahan pasti pernah mengalami masalah di dalam rumah tangga baik itu konflik sepele atau konflik yang besar. Seperti yang dialami oleh Evita Maharani yang mengatakan bahwa adanya masalah dalam rumah tangga seperti masalah dalam perekonomian, emosional dan lainnya sehingga menyebabkan telah banyak ujian diusia pernikahan yang sangat muda. Pernikahan dini banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena dari segi psikologisnya belum matang seperti cemas, stress dan depresi. Kutipan wawancara peneliti dengan Evita Maharani menyatakan bahwa :

“Mungkin karena pernikahan kami yang disebabkan perjodohan oleh orang tua sehingga membuat kami sering beradu argumen dalam setiap hal. Ketidakselarasan cara berpikir kami yang bertolak belakang membuat kami hampir setiap hari bertengkar. Pertengkaran tersebut sering membuat saya merasa stress. Saya iri dengan teman-teman saya yang saat ini sedang asik bermain, jalan-jalan dan hal menyenangkan lainnya sedangkan saya harus memikirkan beberapa hal yang seharusnya belum dipikirkan oleh anak seusia saya. Tidak jarang saya merasa menyesal akan adanya pernikahan ini, tetapi disisi lain juga percuma menyesali hal yang sudah terjadi dan tidak bisa diulang kembali. Pernah saya hampir merasa depresi ketika dulu saya pernah bertengkar hebat dengan suami saya yang membuat saya merasakan pukulan dari suami saya untuk pertama kalinya. Hal tersebut membuat saya merasa depresi dan hampir gila, hampir tiga hari saya mengurung diri saya

dikamar tanpa makan dan minum, tetapi karena nasehat dari orang tua saya bangkit dari keadaan tersebut dan memilih untuk berpisah dengan suami saya”<sup>18</sup>

Begitu besar dampak dari pernikahan dini yang dialami oleh Evita Maharani yang membuatnya hampir depresi dan memilih untuk berpisah dengan suaminya dikarenakan adanya keegoisan yang terjadi antar keduanya. Dampak yang terjadi kepada Evita Maharani merupakan dampak yang paling besar diantara informan yang lainnya. Adanya ego yang tinggi antar kedua pasangan akibat kurangnya pendewasaan membuat pertengkaran yang sering terjadi di keluarganya. Hingga suatu hari hal yang tidak diharapkan terjadi yaitu adanya pukulan yang dilontarkan oleh suaminya hingga membuat iya trauma bahkan depresi yang membuatnya harus mengurung diri dalam beberapa hari terakhir. Bahkan bukan hanya itu, akibat dari pertengkaran itu membuat Evita Maharani harus kehilangan anak dalam kandungannya yang masih berusia sekitar 3 bulan. Dalam hal ini dokter memfonis keguguran tersebut akibat dari stress yang dialami oleh Evita Maharani. Oleh karena itu, Evita dan keluarganya sepakat untuk mengakhiri pernikahannya.

---

<sup>18</sup> Evita Maharani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 06 Oktober 2022 Pukul 08.02 WIB





Gambar 9 Foto Wawancara dengan Evita Maharani

Dampak stress dari pernikahan dini juga dialami oleh Andri dalam kutipan wawancara yang menyatakan :

“Saya menikah atas dasar kehendak sendiri tanpa adanya pemikiran yang panjang sehingga membuat rumah tangga saya yang menjadi terkena dampaknya. Saya merasa kurang bertanggung jawab atas keluarga saya karena saya yang masih belum bisa bekerja sembarangan karena saya tidak memiliki kemampuan untuk itu. Saya sering merasa stress ketika memikirkan bagaimana saya mendapatkan nafkah untuk istrinya. Kadang saya merasa menyesal harus menikah dalam usia yang muda ini, dimana biasanya saya masih bermain dengan teman-teman saya, nongkrong, dan lain-lain. Dan sekarang saya harus berpikir dan bekerja keras untuk mendapatkan sebuah pekerjaan untuk bisa manafkahi keluarga saya”<sup>19</sup>

Dari beberapa keterangan subjek diatas dapat kita simpulkan bahwa subjek ini mengalami masalah mengenai masalah keluarga, putus sekolah dan mengalami masalah ekonomi sehingga timbul pertengkaran antara keluarga dan mengakibatkan stress, cemas, depresi bahkan perceraian. Menikah di usia muda merupakan sebuah pernikahan yang persiapannya belum dikatakan maksimal dalam persiapan fisik, mental, juga persiapan materi. Karena itu pernikahan di usia muda bisa dikatakan sebagai

---

<sup>19</sup> Andri, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.05 WIB

pernikahan yang buru-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang, jadi, masyarakat yang telah melakukan pernikahan dini membawa dampak didalam keluarga sehingga perlu adanya bimbingan dari orang tua.

c. Beban Ganda bagi Wanita

Adanya anggapan bahwa semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum wanita. Sehingga membuat banyak wanita yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya. Padahal pada dasarnya kewajiban untuk membersihkan rumah itu bukan hanya tanggung jawab wanita tetapi tanggung jawab bersama antar suami istri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Khalifatul Umamah dalam kutipan wawancara yang mengatakan :

“Saya kadang sering merasa berat hati ketika bangun pagi karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang tiada habisnya seperti mencuci piring, mencuci baju, memasak, menyapu dan lain-lain yang semua pekerjaan ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikannya. Belum lagi saya harus kepasar untuk membeli perlengkapan untuk memasak dihari itu. Suami saya tidak mau membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut karena menurutnya pekerjaan rumah tangga ini hanya dikerjakan oleh seorang wanita”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi, Khalifatul Umamah ketika sedang dikunjungi kerumahnya untuk proses wawancara masih melakukan pekerjaan rumah, padahal waktu itu peneliti mendatangi rumahnya sekitar pukul 16.30 WIB. Ia mengungkapkan bahwa ia harus mengurus pekerjaan rumah

---

<sup>20</sup> Khalifatul Umamah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 16.35 WIB

tangganya dari pagi dan juga sore hari, sehingga tidak jarang ia merasa kelelahan hingga sering jatuh sakit.



Gambar 10 Foto Wawancara dengan Khalifatul Umamah

Begitu juga yang dirasakan oleh Muflihatus Syarqiyah yang menyatakan bahwa :

“Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga saya harus menyelesaikannya seorang diri. Suami yang memang pada dasarnya ia tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga ketika masih bersama orang tuanya sehingga membuatnya juga enggan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga ketika sudah menikah. Kadang saya berpikir bahwa pekerjaan rumah tangga ini akan terasa ringan jika kedua pasangan bisa saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ini. Namun, jika hanya dikerjakan seorang diri juga akan menjadi beban bagi diri saya. Belum lagi saya yang harus membantu suami bekerja di sawah untuk menyiram tomat, memetiknyanya dan lain-lain”<sup>21</sup>

Minimnya pengetahuan laki-laki akan adanya kewajiban membantu seorang istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga membuat beberapa masyarakat di Desa Panaguan Kecamatan Larangan terutama istri menjadikannya sebagai tambahan beban yang dialaminya.

#### d. Terganggu Kesehatan

Pernikahan di usia muda sangat beresiko bagi pasangan yang telah melakukan pernikahan ditakutkan tidak bisa memenuhi

<sup>21</sup> Muflihatus Syarqiyah, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 06.58 WIB

kebutuhan hak dan kewajiban sebagai seorang pasangan suami istri dikarenakan umur yang belum matang fisik serta mental yang menimbulkan keegoisan. Selain itu usia subjek yang memang rata-rata masih dibawah umur 19 tahun yang kemungkinan besar masih berperilaku seperti anak-anak yang lebih tepat dipergunakan untuk masa pengembangan fungsi akal dan pendidikan daripada untuk reproduksi dengan menikah dan memiliki keturunan. Sehingga mendahulukan keselamatan jiwa anak dari resiko yang ditimbulkan akibat pernikahan. Seperti halnya kutipan wawancara dengan Santi Ekawati yang menyatakan :

“Masalah yang saya hadapi ketika di awal menikah yaitu masalah ketika waktu itu saya hamil yang masih berusia sangat muda dan juga saya waktu itu diuji dengan masalah rumah tangga yang hampir renggang yang menimbulkan kecemasan bagi saya. Banyak pikiran membuat saya yang pada waktu itu hamil menjadi kurang nafsu makan, stress, emosional dan lain-lain membuat saya harus melakukan operasi pada saat saya hamil di usia lima bulan karena saya mengalami keguguran”<sup>22</sup>

Dari kutipan wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa Santi Ekawati pada saat hamil lima bulan mengalami keguguran dan harus melakukan operasi karena terlalu banyak pikiran akibat dari pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangganya. Kemudian dampak terganggunya kesehatan juga dialami oleh Evita Maharani, ia menyatakan bahwa :

“Pernah suatu hari saya hampir merasa depresi ketika dulu saya pernah bertengkar hebat dengan suami saya yang membuat saya merasakan pukulan dari suami saya untuk pertama kalinya. Hal tersebut membuat saya

---

<sup>22</sup> Santi Ekawati, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 05 Oktober Pukul 16.20 WIB

merasa depresi dan hampir gila, hampir tiga hari saya mengurung diri saya dikamar tanpa makan dan minum, tetapi karena nasehat dari orang tua saya bangkit dari keadaan tersebut dan memilih untuk berpisah dengan suami saya”<sup>23</sup>

Dapat kita simpulkan dari keterangan subjek diatas bahwasanya subjek tersebut mengalami beberapa permasalahan yaitu mengalami kecemasan pada saat hamil dan juga masalah pertengkaran yang dialaminya dalam keluarganya, dimana subjek belum cukup matang dan dewasa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam keluarganya sehingga hal ini membuatnya mengalami suatu hal yang membahayakan dirinya.

Hal ini didukung oleh temuan peneliti berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi ke rumah masing-masing subjek dengan terlebih dahulu membuat sebuah kesepakatan. Dari hasil observasi memang menunjukkan bahwa Evita Maharani, Muflihatus Syarqiyah selain menjadi seorang istri juga bekerja sebagai petani untuk membantu suaminya dalam perekonomian keluarganya. Sedangkan Santi Ekawati, Hariratul Riski Indriyani dan Khalifatul Umumah ketika proses wawancara terlihat dari mimik wajahnya saat menyebutkan dampak dari pernikahan dini yang mereka rasakan seperti memang benar terjadi kepada mereka. Selain itu juga didukung oleh hasil dokumentasi antara peneliti sengan subjek tentang pernikahan dini yang ia lakukan.

---

<sup>23</sup> Evita Maharani, Salah Satu Pelaku Pernikahan Dini, Wawancara Langsung Pada Tanggal 06 Oktober 2022 Pukul 08.05 WIB

## C. Pembahasan

### 1. Fenomena Pernikahan Dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dimana peneliti mengambil lima subjek dari seorang perempuan yang melakukan pernikahan dini yang ada di Dusun Poto'an dan Dusun Sumber dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara langsung dengan peneliti mendatangi rumah masing-masing subjek. Diantara beberapa subjek tersebut yaitu Evita Maharani (Dusun Poto'an), Muflihatus Syarqiyah (Dusun Poto'an), Khalifatul Umamah (Dusun Poto'an), Santi Ekawati (Dusun Poto'an) dan Hariratul Riski Indriyani (Dusun Sumber).

Ada beberapa fenomena yang peneliti temukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan, diantara beberapa fenomena tersebut yaitu :

#### a. Fenomena Tradisional

Disebut sebagai fenomena tradisional karena dalam pernikahan dini di lakukan atas dasar kepercayaan tradisi yang mereka miliki. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, "Tradisi" artinya yaitu adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang berasal dari turun temurun dari nenek moyang.<sup>24</sup> Secara teoritik tradisi merujuk pada suatu faham tentang tradisionalisme yaitu suatu ajaran yang lebih mementingkan suatu tradisi yang diterima di

---

<sup>24</sup> Dep Dikbud, *Kamus Besar...*, 614

generasi-generasi sebelumnya sebagai pegangan hidup.<sup>25</sup> Hal ini sesuai dengan temuan peneliti tentang pernikahan dini yang menegaskan bahwa konteks pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan terjadi akibat adanya kepercayaan terhadap tradisi yang dipegang oleh pelaku pernikahan dini dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini pernikahan dini merupakan salah satu ajaran atau kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang, suatu kebiasaan yang masih dipegang teguh oleh generasi sekarang khususnya masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan. Masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan memiliki sebuah kepercayaan dalam bentuk dua rasionalisasi yaitu pertama, ada kepercayaan bahwa seorang wanita tidak cepat untuk melangsungkan sebuah pernikahan, maka akan diposisikan sebagai perawan tua yang dimungkinkan tidak akan laku-laku. Keyakinan ini berdampak terhadap ketakutan seorang anak di Desa Panaguan Kecamatan Larangan untuk tidak melakukan pernikahan dini. Sedangkan yang kedua rasionalisasinya yaitu dikarenakan ada kepercayaan bahwa ketika seorang wanita dilamar oleh seorang laki-laki untuk dinikahi dan dari pihak wanita menolak, maka hal itu dipercayai akan adanya sebuah kesangkalan, dan kesangkalan itu akan berakibat terhadap lakunya seorang wanita di masa yang akan datang, dengan keyakinan bahwa seorang wanita tersebut tidak akan mendapatkan

---

<sup>25</sup> Syamsuar Syam, "Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia", *Al Hikmah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, (2018), 21.

seorang suami. Sehingga berdasar pada ketakutan-ketakutan tersebut, mereka kemudian rela melakukan pernikahan dini walaupun usianya masih belum cukup.

Dalam pandangan Wilhelm Wundt, fenomena tradisional disini berkaitan dengan ingatan manusia dalam proses mental manusia. Dimana ingatan disini merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara pengalaman dengan masa lalu dengan adanya sebuah kemampuan mengingat yang ada dalam diri manusia, menyimpan serta menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya.<sup>26</sup> Begitu juga dengan kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki tentang sebuah pernikahan, misalnya seseorang yang menolak lamaran seorang laki-laki akan mendapatkan sangkal yaitu menjadi perawan tua. Kepercayaan tersebut merupakan sebuah refleksi dari sebuah ingatan orang terdahulu yang pernah mengalami hal tersebut yang kemudian pengalaman itu terus diingat, disimpan dan ditimbulkan kembali dengan cara yaitu melarang seorang perempuan untuk menolak lamaran laki-laki.

b. Fenomena Pragmatikal

Dalam fenomena ini, mereka melakukan pernikahan dini karena berdasar pada ketidakmampuan ekonomi dan berfikir pragmatis. Berdasarkan teori Pragmatisme yang disebutkan oleh William James sebagai suatu pemikiran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang membuktikan pada dirinya sebagai yang

---

<sup>26</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makasar : Aksara Timur, 2018), 67



benar, dengan perantara akibat yang bermanfaat secara praktis. Artinya untuk menentukan apakah pemikiran atau tindakan itu benar, perlu disesuaikan dengan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Jika akibatnya membawa manfaat secara praktis, maka pemikiran itu dianggap benar.<sup>27</sup> Pragmatisme merupakan sebuah sifat atau ciri seseorang yang cenderung berfikir praktis, sempit dan instan. Orang yang mempunyai sifat pragmatis ini menginginkan segala sesuatu yang dikerjakan atau yang diharapkan ingin segera tercapai tanpa mau berfikir panjang dan tanpa melalui proses yang lama. Sehingga kadang hasilnya itu meleset dari tujuan awal. Sifat pragmatis disini dimiliki oleh masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan. Hal ini dikarenakan adanya perekonomian yang berada di posisi menengah kebawah dengan mayoritas mata pencaharian yaitu sebagai seorang petani, maka membuat banyak orang tua yang merasa tidak sanggup untuk membiayai pendidikan anaknya. Sehingga orang tua di Desa Panaguan Kecamatan Larangan memiliki pemikiran atau menentukan sebuah keputusan yang lebih mengiyakan untuk anaknya melakukan pernikahan dini dari pada melanjutkan pendidikannya.

Menurut Wilhelm Wundt adanya pemikiran tersebut berawal dari persepsi orang tua yang terlebih dahulu menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan

---

<sup>27</sup> Wasitohadi, "Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia", *Satya Widya*, Vol. 28, No. 2., (Desember 2012), 176.

anaknyanya dengan keterbatasan ekonomi. Persepsi disini memiliki arti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan pikiran untuk suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Adanya persepsi orang tua tersebut terbentuk ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dimana stimulus tersebut diterima melalui panca indra yaitu melihat mata pencahariannya sebagai seorang petani yang kadang hasilnya belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemudian stimulus tersebut diolah melalui proses berpikir oleh otak sehingga menghasilkan sebuah anggapan bahwa ia tidak akan bisa untuk membiayai pendidikan anaknya karena untuk kebutuhan sehari-hari saja masih belum terpenuhi. Akhirnya akan membentuk sebuah pemahaman yaitu mereka tidak akan mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya, sehingga lebih memilih untuk menikahkan anaknya.<sup>28</sup>

c. Fenomena Struktural

Fenomena struktural ini terjadi dikarenakan orang tua yang menjodohkan anaknya dengan pilihannya untuk dinikahkan. Kedua fenomena diatas yaitu fenomena tradisional dan fenomena pragmatikal berkaitan erat dengan fenomena struktural, karena orang tua lah yang memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini. Mereka tidak memiliki kebebasan apapun, mereka tidak memiliki hak untuk menentukan jawaban apakah iya atau tidak.

---

<sup>28</sup> Alizamar, Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), 16

Mereka terpaksa melakukan pernikahan dini tersebut karena orang tua sudah menentukan segalanya. Fenomena struktural disini merupakan kunci dari fenomena tradisonal dan fenomena pragmatikal. Karena yang memegang sebuah kendali dari fenomena-fenomena tersebut yaitu orang tua (Fenomena Struktural). Di dalam sebuah kepercayaan, yang memiliki kepercayaan yaitu orang tua dan yang menekan untuk melakukan pernikahan yaitu orang tua, dan dari orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan anaknya. Secara pragmatikal ekonomi, yang tidak mampu untuk membiayai sebuah pendidikan yaitu orang tua, sehingga ketidakmampuan ekonomi orang tua berakibat juga kepada ketidakmampuan anaknya. Sedangkan dalam fenomena struktural yang memaksa untuk menikahkan anaknya yaitu orang tua, walaupun orang tuanya sudah mampu dalam hal ekonomi dan tidak memiliki kepercayaan-kepercayaan tersebut.

Menurut Levi Straus, teori Strukturalisme merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa ada berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai bangunan teoritis (abstrak) yang terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya.<sup>29</sup> Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa strukturalisme sebuah ilmu yang didalamnya mempersoalkan tentang struktur yaitu suatu cara yang bagian-bagian sebuah sistemnya saling berkaitan. Maksudnya yaitu sebuah system akan berjalan apabila

---

<sup>29</sup> Sumiati, "Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur", *Jurnal STKIP PGRI Bangkalan*, (2018)

memiliki hubungan timbal balik dan kerjasama, jika salah satu bagian dari sistem tersebut tidak berfungsi maka kesatuan sistem tersebut tidak berfungsi maka kesatuan sistem tersebut tidak akan berjalan. Begitu juga dengan fenomena pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan, sebagaimana yang telah peneliti sebutkan diatas bahwa diantara dua fenomena yaitu fenomena tradisional dan fenomena pragmatikal ini berhubungan erat dengan fenomena struktural dimana yang menjadi fenomena penting dalam fenomena pernikahan dini yaitu fenomena struktural karena semuanya dipegang atau diputuskan oleh orang tua. Dalam satu sisi hal ini merupakan kebenaran bahwa jika seorang anak mengiyakan terhadap permintaan orang tua berfungsi sebagai menjalankan tugas sebagai seorang anak yang diminta untuk patuh dan memfungsikan diri agar roda keluarga bisa berjalan dengan baik. Begitu juga strukturalisme yang dikemukakan oleh Wilhelm Wundt, ia menyebutkan bahwa dalam sebuah jiwa terdapat beberapa struktur yang menyusun elemen-elemen (unsur-unsur) jiwa yang disebut kesadaran dimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga membentuk satu struktur kejiwaan yang utuh. Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan suatu keluarga yang harmonis maka dibutuhkan kerjasama antar keluarga.<sup>30</sup> Tapi di sisi yang lain fenomena struktural berkaitan

---

<sup>30</sup> Alizamar, *Psikologi Persepsi...*, 6

dengan relasi seorang anak yang tidak memiliki kekuatan apa-apa, sehingga harus bergantung kepada orang tuanya.

d. Fenomena Personal

Fenomena personal ini memiliki perbedaan dengan fenomena-fenomena lainnya. Fenomena personal terjadi karena mereka melakukan pernikahan dini atas dasar kemauan sendiri dan tidak ada paksaan dari orang tua maupun orang lain. Fenomena ini tidak ditentukan sama sekali oleh orang tua mereka, lain halnya dengan ketiga fenomena diatas yaitu fenomena tradisonal, fenomena pragmatikal dan fenomena struktural dimana ketiga fenomena tersebut yang memiliki peran penting yaitu orang tua sebagai pengendali dari mereka, sedangkan fenoma personal disini yang memegang kendali yaitu diri seseorang atau individu. Fenomena personal disini cenderung memaksakan terhadap keinginan untuk melakukan pernikahan dini tersebut walaupun orang tuanya menentang.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam teori konstruk personal, dimana teori konstruk personal merupakan sebuah pandangan yang menjelaskan tentang bagaimana manusia berperilaku, dimana dalam hal ini struktur kepribadian manusia yang digunakan dalam menghadapi lingkungan sekitar, mengkategorikan dan mempertahankan tingkah laku yang dilihatnya. Artinya setiap individu berperilaku karena percaya bahwa perilaku dibentuk dari pemahaman masa depan dan karena adanya motivasi dari dalam

dirinya.<sup>31</sup> Teori konstruk personal disini sejalan dengan fenomena personal yang telah peneliti jelaskan diatas, dimana dalam melakukan sebuah pernikahan, seorang individu mengambil keputusan berdasarkan kemauan diri sendiri.

Terjadinya pernikahan dini dalam fenomena personal disini juga dikarenakan adanya motif dalam diri pelaku. Menurut Wilhelm Wundt motif merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Adanya dorongan dalam diri pelaku untuk segera melakukan suatu pernikahan untuk menghindari suatu perbuatan negatif, untuk menghilangkan rasa ketakutan dalam diri pelaku akan kehilangan pasangannya, dll.<sup>32</sup>

## **2. Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan**

Berbicara mengenai penyebab dari pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan sesungguhnya berkaitan erat dengan fenomena yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, karena fenomena itu juga diukur salah satunya berindikator kepada faktor penyebab. Dibawah ini terdapat beberapa faktor penyebab pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan diantaranya yaitu :

### **a. Faktor Adat (kebiasaan)**

Faktor adat atau kebiasaan pernikahan dini yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan disebut juga oleh

---

<sup>31</sup> Evie Syalviana, "Personal Konstruk Siswa Tunarungu di SMALB Kota Sorong", *Al-Riwayah*, Vol. 14, No. 1, (April 2022), 165

<sup>32</sup> Adnan, *Pengantar Psikologi...*, 121

peneliti dalam kajian fenomena pernikahan dini yaitu sebagai fenomena tradisional. Masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan yang masih berada di lingkungan pedesaan dan masih banyak yang memegang kepercayaan oleh nenek moyang, salah satunya tentang pernikahan dini. Masyarakat beranggapan bahwa semakin cepat seseorang untuk melakukan pernikahan maka akan membuat ia menjadi semakin baik dari pada ia lama untuk melakukan pernikahan. Karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan, seseorang yang tidak cepat menikah maka ia akan dikenal dengan perawan tua, tidak laku dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menghindari tersebut, banyak seorang anak yang melakukan pernikahan dini baik itu atas dasar orang tua maupun kemauan diri sendiri.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut juga dianut oleh masyarakat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mubasyaroh. Ia menyebutkan bahwa faktor penyebab pernikahan dini salah satunya yaitu adanya tradisi yang ada dikeluarganya yang memiliki suatu tradisi atau kebiasaan untuk menikahkan anaknya di usia muda dan adanya kebiasaan masyarakat setempat yang meyakini bahwa tidak boleh menolak suatu pinangan seorang laki-laki karena akan menyebabkan suatu balak yang akan terjadi kepada anaknya.<sup>33</sup>

#### b. Faktor Ekonomi

---

<sup>33</sup> Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Pelakunya", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2016), 402.

Faktor ekonomi juga bisa disebut dengan fenomena pragmatikal sebagaimana yang telah peneliti sebutkan dalam kajian fenomena pernikahan dini. Dimana fenomena pragmatikal disini terjadi dikarenakan perekonomian masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan yang masih dibawah rata-rata dengan mayoritas pekerjaan yaitu petani membuat banyak orang tua yang tidak sanggup untuk membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikannya sehingga lebih memilih untuk menikahkan anaknya dengan anggapan bahwa jika anaknya sudah menikah maka ia sudah bukan tanggungannya lagi dan dengan menikah maka akan mengurangi pengeluaran dari segi ekonomi.

Faktor ekonomi yang menjadi penyebab pernikahan dini disini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Asrofi tentang dampak psikologi pernikahan dini. Dalam penelitiannya, Asrofi menyebutkan bahwa salah satu penyebab pernikahan dini di Kecamatan Sanden Bantul yaitu dikarenakan faktor ekonomi orang tua. Di Kecamatan Sanden Bantul, keluarga yang berasal dari kalangan status ekonomi yang berada di bawah dengan mayoritas orang tua yang berpendidikan rendah, akan secara sengaja menikahkan anaknya di usia muda dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Asrofi, Skripsi : *“Dampak Psikologi Pernikahan Dini (Studi Kasus di Kecamatan Sanden Bantul Tahun 2014-2017)”* (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019)



c. Faktor Orang tua.

Faktor orang tua yang memilih untuk menjodohkan anaknya dengan pilihan mereka atau yang telah peneliti sebut dalam penjelasan kajian tentang fenomena pernikahan dini diatas yaitu dikenal sebagai fenomena struktural. Fenomena struktural disini terjadi karena masih banyak orang tua yang mempercayai adanya beberapa kepercayaan mengenai seorang wanita yang lama menikah disebut dengan perawan tua dan lainnya. Selain itu juga adanya perekonomian yang kurang stabil membuat orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya dari pada melanjutkan pendidikan.

Fenomena struktural disini juga dialami oleh masyarakat Desa Sanatengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Dimana masyarakat Desa Sanatengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan juga masih banyak terjadi pernikahan dini yang mana faktor orang tua merupakan faktor dominan yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Orang tua yang lebih memilih untuk menjodohkan anaknya daripada melanjutkan pendidikannya dikarenakan adanya tradisi yang sudah turun temurun terjadi dan adanya perekonomian yang masih berada di bawah standar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Suyono, "Kredibilitas Pemuka Pendapat dalam Tradisi Pernikahan di Bawah Umur (Pernikahan Dini) di Madura", *Jurnal Ilmu Kounikasi Mediakom Vol. 01, No. 02*, (2018), 193

#### d. Faktor Kemauan Sendiri

Dalam kajian tentang fenomena pernikahan dini peneliti menyebut faktor kemauan sendiri sebagai fenomena personal. Dimana fenomena personal disini terjadi karena seseorang melakukan pernikahan disini atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua. Seseorang lebih memilih untuk melakukan pernikahan dari pada melakukan hal yang tidak baik. Fenomena personal ini terjadi atas dasar suka sama suka antar kedua belah pihak sehingga yang lebih dikedepankan yaitu kebahagiaan diri sendiri.

Fenomena personal yang berdasarkan atas dasar kemauan sendiri ini banyak terjadi dan merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Begitu juga yang terjadi di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung. Banyak remaja disana yang memiliki keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur atas dasar saling mencintai. Sehingga pernikahan dini di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung masih banyak terjadi.<sup>36</sup>

### **3. Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologi Anak di Desa Panaguan Kecamatan Larangan**

Seseorang yang belum siap menghadapi tanggung jawab biasanya mereka yang sulit menyelesaikan masalahnya secara cerdas dan matang, ditambah pula jika memiliki kepribadian yang labil. Sikap kurang matang akan mendorong orang yang tidak siap

---

<sup>36</sup> Hotnatalia Naibaho, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)*”, <https://media.neliti.com/>, 8-9

menghadapi pernikahan sehingga gampang frustrasi, stress dan depresi. Diantara beberapa dampak psikologi yang terjadi pada pelaku pernikahan dini diantaranya yaitu :

a. Kecemasan

Cemas disini merupakan sebuah perasaan khawatir dan rasa takut yang berlebihan dan terus menerus. Menurut Sigmund Freud, kecemasan merupakan suatu pengalaman perasaan yang tidak menyenangkan yang dapat ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Misalnya ketika seseorang menghadapi keadaan yang berbahaya hatinya berdenyut lebih cepat, ia bernafas lebih pesat, mulutnya menjadi kering dan telapak tangannya berkeringat. Kecemasan ini juga berdampak pada fisik, seperti denyut jantung yang cepat, gemetar, kelelahan, pusing, kesulitan berkonsentrasi, mual dan mengalami masalah tidur.<sup>37</sup> Pada kasus mengenai fenomena tradisional diatas, dikatakan bahwa ada kepercayaan yang mereka takuti yaitu takut jika nanti anaknya akan menjadi perawan tua atau takut jika menolak lamaran seorang laki-laki akan mendatangkan sebuah kesangkalan. Jadi, sebelum melakukan pernikahan dinipun mereka sudah memiliki rasa cemas atau takut sehingga untuk menghindari rasa tersebut maka mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda. Lebih parahnya lagi setelah melakukan pernikahan dinipun mereka masih memiliki rasa cemas

---

<sup>37</sup> Matthew Zico Karauwan, Skripsi : *“Refleksi Kecemasan Dalam Final Destination 3 Karya James Wong”*, (Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2020)

tersebut. Kecemasan tersebut bukan lagi tentang faktor ketakutan tentang adanya budaya atau kepercayaan dari nenek moyang, tetapi kecemasan tentang setelah melakukan pernikahan dini. Kecemasan tersebut berupa kecemasan akan ketakutan tentang perekonomian yang masih minim dikarenakan pelaku pernikahan dini yang bisa dibidang belum mahir untuk melakukan sebuah pekerjaan, masih adanya anggapan lebih baik bermain dari pada kerja, dan lain sebagainya. Sehingga membuat beberapa pelaku pernikahan dini yang sering merasa cemas akan hal itu.

Dalam pandangan Wilhelm Wundt berdasarkan strukturalisme, suatu kecemasan disini terjadi karena adanya beberapa struktur yang tidak saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Kecemasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa struktur yaitu diantaranya ketakutan dan emosi. Ketakutan sebagaimana yang telah peneliti jelaskan diatas yang terdiri dari ketakutan untuk menjadi perawan tua, ketakutan untuk mendapatkan kesangkalan, ketakutan mengenai perekonomian, dll. Sedangkan emosi disini bisa terjadi karena adanya sebuah pertengkaran, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, dll. Sehingga hal tersebut menyebabkan kecemasan terhadap pelaku.<sup>38</sup>

b. Stress

Salah satu faktor penyebab pernikahan dini yaitu faktor orang tua atau peneliti sebut dengan fenomena struktural. Dimana fenomena

---

<sup>38</sup> Alizamar, *Psikologi Persepsi...*, 6

struktural ini terjadi karena orang tua yang menjodohkan anaknya dengan pilihannya tanpa persetujuan anaknya sehingga seorang anak tidak memiliki pilihan lain selain menuruti perkataan orang tua. Dalam hal ini seorang anak setelah diberitahu oleh orang tuanya ketika akan dinikahkan, ia mengalami beberapa reaksi, salah satunya yaitu mengalami stress, karena harus mengiyakan perkataan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Stress menurut Hans Selye merupakan sebuah respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban yang dialaminya. Seseorang dapat dikatakan stress apabila ia mengalami suatu beban atau tugas yang berat tetapi orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan tersebut, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut sehingga orang tersebut dapat mengalami stress.<sup>39</sup> Selain itu ia juga merasa tertekan karena harus meninggalkan pendidikan dan cita-citanya untuk menuruti permintaan orang tuanya. Setelah melakukan pernikahan dini, perasaan tertekan itupun juga dirasakan olehnya. Sering merasa stress dikarenakan beberapa faktor yaitu karena adanya emosional yang masih labil sehingga seringkali lebih mengedepankan ego ketika dihadapkan dengan suatu persoalan. Masih adanya sikap ke kanak-kanakan yang dimiliki oleh perlaku pernikahan dini dan tidak jarang pula adanya pertengkaran karena pemikiran yang masih pendek sehingga cepat

---

<sup>39</sup> Moh. Muslim, "Manajemen Stress Upaya Mengubah Kecemasan Menjadi Sukses ", *ESENSI*, Vol. 18, No. 2. (2015), 149.

untuk memutuskan sesuatu tanpa memikirkan lebih dalam. Hal ini menjadi penyebab seringkali seseorang pelaku pernikahan dini merasa stress. Jadi, pelaku pernikahan dini disini mengalami stress atau tertekan bukan hanya setelah melakukan pernikahan dini, tetapi juga setelah melakukan pernikahan dini.

Stress dapat dipicu oleh beberapa faktor salah satunya yaitu emosi. Emosi yang tidak terkendali dan tidak dapat disalurkan dengan baik menyebabkan seseorang menjadi stress. Berdasarkan pendapat Wilhelm Wundt, bahwa emosi disini memiliki dampak negatif dalam beberapa segi diantaranya yaitu fisik, psikis, ekonomi, dll. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pernikahan dini, emosi yang dialami oleh pelaku menyebabkan terganggunya psikis mereka yaitu sering merenung, tiba-tiba merasa kesal atau marah, dll. Sehingga menyebabkan pelaku menjadi banyak pikiran dan menjadi stress.<sup>40</sup>

c. Beban Ganda bagi Wanita

Faktor dominan penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan yaitu faktor ekonomi. Dimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Panaguan Kecamatan Larangan yang berada di bawah rata-rata. Sehingga hal ini menyebabkan seorang yang sudah melakukan pernikahan harus membanting tulang untuk mendapatkan sebuah pendapatan. Tidak jarang pula seorang perempuan di Desa Panaguan Kecamatan Larangan yang

---

<sup>40</sup> Rita Susanti, dkk. “ Perasaan Terluka Membuat Marah”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2014), 104

ikut bekerja di sawah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam hal ini banyak seorang perempuan yang merasa terbebani karena selain ia harus melakukan pekerjaan rumah tangga, ia juga harus bekerja ke sawah untuk membantu suaminya mendapatkan sebuah pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Jadi, perempuan tersebut menganggap dirinya harus mendapatkan beban ganda ketika sudah melakukan sebuah pernikahan.

Sebagaimana juga yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan dimana banyak ditemui wanita atau ibu rumah tangga yang berperan aktif diluar rumah untuk berdagang dalam upaya mencapai taraf hidup sejahtera juga menyebabkan adanya beban ganda yang dialami oleh seorang wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pedagang. Banyak wanita disana mengeluh akan adanya hal tersebut, tetapi mereka tidak bisa berbuat banyak karena hal tersebut mereka lakukan untuk menghidupi keluarganya.<sup>41</sup> Ketika sebuah pekerjaan sudah kita anggap sebagai sebuah beban, maka ketika melakukan hal tersebut tidak dengan ikhlas, mengerjakan dengan emosi, dll. Menurut Wilhelm Wundt, dalam melakukan sesuatu dengan emosi akan berdampak pada diri kita misalnya merasa tertekan dengan

---

<sup>41</sup> Samsidar, "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga", *Jurnal An-Nisa' Vol. 12, No. 2*, (Desember 2019), 656

pekerjaan yang dilakukan sehingga membuat kita merasa lebih mudah lelah dan nantinya akan menyebabkan kita menjadi sakit.<sup>42</sup>

d. Terganggunya Kesehatan

Faktor kemauan sendiri atau yang peneliti sebut dengan fenomena personal merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini karena seorang individu menginginkan untuk melakukan sebuah pernikahan walaupun ditentang oleh orang tuanya. Faktor kemauan sendiri bukan berarti tidak memiliki dampak yang akan terjadi setelah melakukan pernikahan dini. Tetapi kemauan sendiri juga memiliki dampak dari sebuah pernikahan yang telah ia lakukan, diantaranya yaitu adanya sebuah keegoisan yang lebih ditunjukkan oleh seseorang yang usinya masih muda sehingga ketika sedang berada dalam posisi bertengkar atau berdebat lebih mengutamakan ego diri sendiri. Hal tersebut menyebabkan adanya emosional yang tinggi yang tidak jarang nantinya akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga hal tersebut menjadi beban pikiran dan menyebabkan stress. Selain itu juga adanya usia yang masih muda yang belum cukup untuk mendapatkan sebuah keturunan sehingga ketika dalam usia muda mengalami hamil, maka akan beresiko besar kepada sorang ibu atau bayi yang dikandungnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin Lipito yang menyebutkan bahwa pernikahan dini berdampak pada terganggunya kesehatan baik fisik, psikis atau mental seorang

---

<sup>42</sup> Rita Susanti, dkk. Perasaan Terluka..., 104



wanita. Seorang wanita muda rentan untuk menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga beresiko menderita depresi atau gangguan kecemasan yang berat.<sup>43</sup> Sebagaimana telah peneliti sebutkan dalam pembahasan mengenai kecemasan yang menjadi salah satu dampak pernikahan dini, Wilhelm Wundt dalam strukturalismenya menyebutkan bahwa sebuah kecemasan dipengaruhi oleh beberapa struktur diantaranya emosi dan ketakutan yang menyebabkan pelaku pernikahan dini menjadi cemas yang nantinya kecemasan tersebut jika terus menerus terjadi menimbulkan dampak yang lebih besar misalnya depresi dan lain-lain.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Salahuddin Liputo, "Sosialisasi Pendidikan Pranikah Pencegahan Perkawinan Anak Ditinjau dari Perspektif Agama, Psikologi dan Kesehatan", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1, No1*, (2022), 2

<sup>44</sup> Alizamar, *Psikologi Persepsi...*, 6